

Karya Tari “Lorong” Sebuah Eksperimentasi Penataan Ruang Pentas

Saryuni Padminingsih
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

In its beginning, Indonesian dance was born out of a variety of spaces, ranging from communal areas to one occupied by royalty. Communal spaces as according to Ashadi Siregar (1991) forms an integral and import part of the basic conventions of communicative art. In the context of Javanese areas itself. Unmistakenly, the highly populated Kemlayan village is made accessible through narrow roads called lorong. The narrow lorong(s) of Kemlayan then forms the basis of a new dance choreography. Placed in an open area, the work begins with the belief that spatial settings should be able to stand on its own as a piece of visual art. Due to this nature, the work seeks to manifest itself as an alternative work in the global development of dance.

The concept is approached through observational means as well as through direct involvement with the environment in order to have a phenomenal experience of the society. On the same page, the spatial setting is approached through various theoretical and practical studies to the point of the actualization of the project. In tandem with such a notion, bodily movements are explored through various movement experiments and exploration that are backed by a sense of aesthetics developed through theoretical approaches and temporal experiences.

The work's development undergoes a process that involves imagination, interpretation, and creativity which can be further understood through : 1. The soul of the work is engendered through the choreographer's experience with the complexity, grind, guts, and gumption of life as well as the problems that affects one's inner being. 2. The form of the work takes upon the tugs of visual aesthetics that is experienced on a daily basis by viewers such as the acts of sitting, walking, jumping, climbing, shivering and many others. Along with such a notion, the music is built unto each dancer's everyday auditory experiences such as talking and shouting as well as media derived sounds such as the radio or bamboo being struck. Staged on an open plane, the spatial setting is composed of narrow lorong(s) made of bamboo, glass, and pellucid plastic arranged in such a manner that it can be seen through from various viewpoints. The artistic lighting concept then summarizes the presence of visual aesthetics and displays a myriad of effects through 7 different performances, namely, Lorong Kemlayan, Lorong Anyaman, Lorong Kerumunan, Lorong Transparan, Lorong Lumpur, Lorong Jalan Setapak, Lorong Gelap.

Keywords: Lorong, passage, experimental, form, Kemlayan

PENDAHULUAN

Tempat pertunjukan apabila dicermati, merupakan bagian penting dan terintegrasi dengan sajian tari yang ditampilkannya. Ruang dan tempat pertunjukan itu menjadi

konvensi dasar untuk membangun komunikasi seni antara pemain dengan khalayak *audience*. Pilihan atas bentuk pemanggungan bukan sekedar untuk menciptakan jarak fisik, akan tetapi lebih

jauh merupakan penentuan tingkat keterlibatan khalayak terhadap permainan (Ashadi Siregar, 1991: 29-30)

Lorong yang berbentuk sebuah jalan sempit dan memanjang, merupakan realitas ruang dan tempat yang spesifik. Hal itu telah memberikan inspirasi pada diri penulis untuk mengambil arah baru dalam menggarap karya tari. Hasil studi telaah pendahuluan terhadap berbagai unsur-unsur struktur fundamental berkaitan dengan nilai-nilai artistik, historis, dan kompleksitas kehidupan sosial telah memicu keinginan yang besar dalam diri penulis untuk menggarap sebuah karya tari baru di tempat terbuka terbebas dari berbagai bentuk kungkungan nilai-nilai konvensional. Keinginan itu berlanjut dengan eksperimen-eksperimen penataan pentas untuk menemukan berbagai kemungkinan baru, dengan asumsi bahwa tata pentas harus mampu hadir secara mandiri sebagai seni rupa pentas.

Banyak masalah-masalah yang perlu dipertimbangkan kemudian muncul dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penggarapan koreografinya. Arah baru dalam penggarapan karya tari ini di antaranya berupa penataan posisi tata pentas sejajar dengan koreografi, posisi musik dengan koreografi agar terintegrasi yang masing-masing memiliki peran sama kuat, saling bergantung, dan saling mendukung. Keterikatan dalam perpaduan garap itu beresiko menjadi bersifat mutlak dalam prosesnya. Proses dari awal sampai pada saat pertunjukannya, tidak dapat begitu saja tata pentas dan tata tarinya diubah, mengingat spirit seni yang hadir dalam kebersamaan proses itu telah mengakar dalam kesatuan yang utuh

menjadi sebuah koreografi yang bersifat *unity* yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Titik tolak karya ini berangkat dari pengalaman-pengalaman pribadi dan telaah terhadap tradisi-tradisi sosial budaya masyarakat masa lampau dan kini, serta kritik terhadap kecenderungan-kecenderungan baru masalah-masalah sosial dewasa ini, dan kemungkinan kedepannya nanti. Berhari-hari penulis melakukan perjalanan baik siang atau pun malam, berputar-putar untuk mencari lokasi yang cocok dan menarik untuk mengadakan eksperimen. Pada suatu siang terik matahari yang menyengat begitu panas, penulis berjalan bersama anak penulis menelusuri sebuah lorong di perkampungan kuno daerah Kemlayan. Jalan itu memanjang, sepi, sempit dihimpit bangunan tembok tinggi yang sangat membatasi ruang gerak sehingga terasa seperti dihimpit dan dikungkung dalam kesesakan dan kesunyian. Anehnya keadaan itu justru memberi kenyamanan yang amat dalam. Dinding tembok yang menghimpit itu terasa memberi perlindungan kepada kami dari sengatan panas terik matahari.

Suasana keterhimpitan yang menyesakkan akan tetapi sekaligus melindungi kami dari panasnya terik matahari di lorong itu, begitu menyentuh perasaan seni penulis. Timbul semacam rasa ketertarikan yang luar biasa dalam diri penulis untuk dapat mengungkapkan perasaan saat di lorong itu ke dalam bentuk ekspresi seni. Lorong-lorong panjang dan berliku-liku serta himpitan tembok-tembok tinggi itu, telah menimbulkan perasaan-perasaan yang merangsang berbagai imajinasi kompleksitas kehidupan manusia.

Mulai dari rasa ketertindasan yang menyesak sampai dengan perasaan perlindungan yang nyaman. Mulai dari harapan yang didambakan sampai dengan realitas kenyataan yang tidak seperti harapannya. Berangkat dari realitas lorong yang demikian imajinatif itulah ide membuat karya tari dalam diri penulis muncul.

1. Tujuan Karya

Bertolak dari latar belakang gagasan munculnya ide untuk menyusun karya tari ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut.

- a. Menciptakan karya tari kreatif dan inovatif sebagai alternatif arah baru dalam khasanah kehidupan dan perkembangan dunia pertunjukan seni tari.
- b. Merealisasikan pertanggung jawaban kerja seni seniman akademik kepada masyarakat luas sebagai perwujudan pengabdian seni.
- c. Menambah wawasan baru dalam rangka mengembangkan apresiasi seni masyarakat terhadap adanya berbagai bentuk perubahan dan perkembangan seni budaya khususnya di bidang seni tari.

2. Pendekatan Karya

Upaya-upaya untuk mewujudkan gagasan pembuatan karya tari dengan judul *Lorong* dilakukan dengan berbagai bentuk cara, baik untuk mencapai hal-hal yang bersifat bentuk maupun konsepnya. Pendekatan terhadap hal-hal yang bersifat bentuk banyak dilakukan melalui ujicoba/eksperimen, latihan-latihan, dan percobaan-percobaan yang bersifat penjajagan. Pendekatan terhadap konsep dilakukan

dengan cara observasi dan melibatkan diri dalam pengalaman langsung ikut merasakan berbagai fenomena kehidupan sosial, misalnya merasakan penuh sesaknya orang di Pasar Klewer, sepihnya orang yang sendirian bekerja di sawah di bawah sengatan terik matahari. Berada di rimbunnya dedaunan pohon yang memberikan semilir angin kenyamanan, dan sebagainya. Untuk memperkuat rasa hayati terhadap kompleksitas dari realitas kehidupan sosial didukung pula oleh berbagai bentuk pengamatan baik melalui media atau pun secara langsung.

Perihal yang berkaitan dengan tata panggung dilakukan melalui berbagai bentuk studi yang bersifat teoritis, praktek, sampai dengan implementasinya. Cara yang dilakukan untuk mendesain gerak dilakukan melalui berbagai eksperimen dan penjelajahan gerak yang didukung oleh rangsang-rangsang estetika baik yang bersifat teori maupun *feeling* temporer. Kedua bentuk 'pendekatan' artistik tersebut dilakukan dengan cara sendiri-sendiri dan saling silang untuk mencapai keterpaduannya. Pada tahap selanjutnya dilakukan secara terpadu dan terprogram menurut sketsa-sketsa dan plot-plot yang telah direncanakan.

Pendekatan sosial kemasyarakatan juga diperlukan mengingat garapan ini sekaligus melibatkan penonton menjadi bagian dari pertunjukan. Untuk mencapai orisinalitas tanggapan dan perlakuan penonton, pertunjukan nantinya didukung oleh *setting* tata ruang dan tempat. Tempat pertunjukan didesain sedemikian rupa sehingga dapat tercapai totalitas yang menyatu dan terpadu antara pemain dan penonton. Untuk mengatur hal ini pada saat

latihan dilakukan, kehadiran penonton sangat diharapkan sehingga diperoleh gambaran yang lebih konkrit untuk pengaturan tempat pertunjukan dikemudian hari.

Pendekatan evaluasi dilakukan untuk mengontrol perkembangan garap agar selalu berjalan selaras dengan tema yang hendak diungkapkan. Evaluasi dilakukan terhadap berbagai aspek garapan karya tari yang meliputi tata panggung, tata musik tari, tata gerak, dan tata *audience*. Kontrol terhadap keempat aspek tersebut diharapkan dapat mendukung terungkapnya tema karya baik dari segi estetika dan artistik maupun dari segi pesan dan makna garapan dalam mengupas kompleksitas kehidupan manusia dalam kehidupan sosial budaya dan kemasyarakatannya.

3. Tinjauan Pustaka

Filsafat Jawa tulisan Abdullah Ciptoprawiro yang diterbitkan oleh PN. Balai Pustaka Jakarta tahun 1992, banyak memberikan gambaran tentang kehidupan manusia secara umum terhadap apa yang ingin dicapai dalam kehidupan ini, dan apa yang sebaiknya dihindari untuk mencapai kehidupan material spiritual yang baik. Buku ini memberikan gambaran tentang makna dari kompleksitas kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya. Tulisan ini bermanfaat untuk mengembangkan pesan tema karya tari.

Beberapa teori Sosiologi tentang *Struktur Masyarakat* tulisan Soerjono Soekanto yang diterbitkan oleh CV. Rajawali Jakarta tahun 1983, telah banyak memberikan informasi tentang struktur sosial kemasyarakatan dan perilaku sosial

pada umumnya. Buku ini juga memberikan gambaran tentang realitas-realitas sosial kemasyarakatan, misalnya tentang kerumunan sosial, stratifikasi sosial, norma-norma sosial, dan tata kehidupan sosial kemasyarakatan secara umum.

"Jagad Teater Modern dari Intensi ke Komunikasi" tulisan Ashadi Siregar yang dimuat dalam *SENI Journal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/01-Mei 1991, Yogyakarta banyak membantu dalam menentukan pilihan bentuk dan disain tata ruang dan tata panggung. Buku ini sekaligus memberikan bimbingan untuk mengenali makna dari berbagai bentuk tata ruang dan tata panggung.

4. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Karya tari dengan judul *Lorong* ini dipentaskan tanah lapang di tengah perumahan UNS IV Triyagan. Pemilihan waktu tersebut dikaitkan dengan kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat terutama berkaitan dengan kumandangnya adzan masjid. Mengingat lokasi itu berdekatan dengan masjid dengan demikian tidak terjadi keadaan saling mengganggu. Durasi waktunya (*running-time*) pementasan diperkirakan sekitar satu setengah jam.

5. Gagasan Awal

Gagasan ini bermula dari mengikuti perkuliahan tata ruang, yang juga diampu Sardono W. Kusuma. Banyak hal menarik dan tak terduga. Bayangan awal mengikuti perkuliahan ini adalah mempelajari seluk beluk penataan panggung pertunjukan. Tata ruang disini adalah ruang panggung atau stage. Namun ternyata semuanya salah, tata ruang disini tidak terbatas pada

ruang panggung melainkan lebih luas mencakup berbagai dimensi, misalnya ruang Sosial, ruang Publik, ruang Pentas, ruang Ekspresi. Pada perkuliahan ini masing-masing mahasiswa ditugaskan untuk mencari dan menentukan ruang apa yang hendak digarap kemudian didiskusikan. Proses ini sangat menarik karena kita harus melakukan observasi dan pengamatan ke berbagai lokasi, sampai menemukan dan menentukan ruang yang menarik untuk digarap.

Untuk keperluan itulah maka di suatu siang penulis bersama anak penulis berjalan menelusuri sebuah lorong sempit yang dibatasi oleh tembok-tembok tinggi di perkampungan kuno daerah Kemlayan, tepatnya di samping Sono Seni. Gang yang berupa lorong-lorong panjang dan berkeluk-luk dihimpit oleh tembok-tembok yang tinggi menimbulkan perasaan-perasaan yang merangsang timbulnya berbagai imajinasi.

Penulis tercenung. Timbul gejolak dan hasrat yang meluap untuk mengungkap perasaan-perasaan di atas dalam sebuah karya tari. Lorong itu ternyata mampu menggugah dan menjembatani pemekaran ide kreatif penulis. Lorong yang sempit itu dalam bayangan penulis tentu akan menarik bila di isi dengan banyak penari dengan menggunakan properti Caping.

6. Konsep Garap Karya Tari "Lorong"

Garap sangat dipengaruhi oleh proses. Rahayu Supanggah menandakan bahwa garap adalah suatu tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi dan kreativitas. Garaplah yang paling menentukan kualitas hasil penyajian karya

seni (Rahayu Supanggah, 1983: 1). Garap tari berhubungan erat dengan kreativitas yang terkait dengan proses dan wujud. Proses adalah tahap-tahap menata tari dengan berbagai sentuhan emosional sesuai dengan tema atau isi yang diungkapkan. Sedangkan wujud adalah hasil dari proses yang berbentuk karya tari secara utuh dengan segala aspek pendukungnya. Dalam penjelasan lanjut garap tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu garap isi dan garap bentuk

a. Garap isi

Karya tari Lorong ini berawal dari sentuhan pengalaman di tengah-tengah lorong yang menghimpit akan tetapi sekaligus memberikan rasa nyaman. Sentuhan itu kemudian merangsang munculnya perasaan-perasaan terhadap berbagai fenomena kehidupan manusia dalam cakrawala yang lebih luas. Di dalam kesempitan itu terasa memuat berbagai kompleksitas dari realitas kehidupan manusia dalam suka duka, sedih gembira, penuh harap dan keputusasaan serta berbagai permasalahan hidup yang menyangkut permasalahan batiniah. Pemikiran itu muncul ketika pada suatu siang penulis bersama anak penulis berjalan menelusuri sebuah lorong sempit yang dibatasi oleh tembok-tembok tinggi di perkampungan kuno daerah Kemlayan.

Ada semacam rasa keterhimpitan yang menakutkan ketika penulis hanya berdua di tengah lorong itu, saat itu begitu sepi dan teduh sehingga ada kesan kesunyian yang dalam di tengah panas teriknya matahari yang menyiksa. Anak penulis sempat nyelethuk : "seperti di neraka rasanya." Perasaan yang hampir

sama itu tanpa sadar telah memicu keinginan penulis menari di tempat sempit tersebut. Suasana sepi, lengang, yang sekali-kali dipecahkan oleh suara kendaraan lewat, membuat pemikiran penulis mengerucut dalam suatu perenungan yang kompleks dan panjang. Ada semacam hal yang unik dan menarik untuk diungkap tentang realitas lorong tersebut, demikian sekilas pemikiran yang muncul.

Gang berupa lorong-lorong panjang dan berliku-liku dihipit oleh tembok-tembok tinggi itu menimbulkan perasaan-perasaan yang merangsang timbulnya berbagai imajinasi dan interpretasi. Suasana sunyi, terhimpit, tidak bebas, terbatas, tertekan, terkekang sampai pada rasa ketakutan dan kekhawatiran terasa sangat kuat dalam lingkungan demikian. Pemikiran itu pada akhirnya mengembang sampai pada realitas jaman yang keadaannya dirasakan oleh banyak orang hampir sama. Ada kecemasan terhadap kehidupan di tengah keterhimpitan realitas sosial politik dan carut marutnya sistem ketatanegaraan yang semakin mengarah pada berbagai bentuk arogansi, timbulnya kelompok-kelompok minoritas, pinggiran dan kaum kecil. Kaum kecil ini menjadi merasa makin kecil dan semakin terasing.

Carut marutnya keadaan membuat orang tidak bisa lagi menghindari adanya berbagai pemandangan-pemandangan buruk dan mencemaskan kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang diliputi isu-isu pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, pengungsian, kelaparan, terrorisme, pembantaian, kesemuanya berkecamuk dalam kekawatiran setiap insan.

Isu-isu di atas mengisyaratkan telah terjadinya keadaan lepas kendali terhadap

nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma kehidupan tergiring menjadi beringas, rasa berontak, amuk, liar. Rasa berontak, beringas dan amuk yang begitu kuat tersebut akan teredam dengan sendirinya dalam keterhimpitan yang penuh dengan pembatas. Batas-batas tembok tinggi di antara lorong yang sempit itu penulis rasakan mampu meredam semua angan yang berontak atas realitas kehidupan itu.

Penulis tercenung. Apa yang terjadi. Timbul gejolak dan hasrat yang meluap untuk mengungkap perasaan-perasaan di atas dalam sebuah karya tari. Lorong itu ternyata mampu menggugah dan menjembatani pemekaran ide kreatif penulis, oleh karenanya karya itu kemudian penulis beri judul "Lorong." Kata lorong itu dapat mengandung arti jalan sempit memanjang, bisa juga berarti jalan yang menghubungkan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, bisa berarti pula tempat persembunyian, atupun sebuah tempat yang membingungkan. Dengan demikian lorong merupakan tempat yang tidak nyaman untuk ditinggali, akan tetapi sekaligus memberikan perlindungan yang nyaman ketika dalam persembunyian.

Rasa empati terhadap realitas sosial di atas mengerucut menjadi sebuah tema yang menarik dalam pemikiran penulis. Fenomena kemasyarakatan yang dihantui oleh berbagai rasa kekawatiran dan keterhimpitan serta tidak memiliki kebebasan yang berarti untuk mengembangkan sikap hidup dan kemandirian hidup kemudian mengerucut dalam tema tersebut. Realitas lain yang juga termaktub dalam tema tersebut adalah bentuk-bentuk keterpaksaan yang hampir memenuhi seluruh jalan kehidupan

manusia, membuatnya sesak dan ibarat tersungkur dalam lorong panjang yang gelap dan tak tentu arah.

b. Garap Bentuk

Garap bentuk berkaitan dengan rangsang visual dan auditif yaitu apa yang bisa dirasakan penonton melalui pancainderanya. Dalam karya ini, bentuk gerak yang digunakan pada pokoknya bertolak dari gerak keseharian seperti halnya : duduk, berjalan, melompat, memanjat, menggeliat, dan lain-lain. Gerak-gerak tersebut meskipun bentuknya gerak wantah dan wadag akan tetapi dalam penerapannya tidak representatif artinya diolah sedemikian rupa menjadi tidak untuk maksud-maksud praktis. Misalnya bentuk duduk, bukan berarti untuk melakukan sikap duduk yang sesungguhnya, melainkan merupakan bentuk artistik duduk. Dengan demikian bentuk-bentuk wantah itu hanya sebagai media ungkap yang difungsikan untuk mendukung nilai-nilai artistik garapan.

Gerak-gerak hasil eksplorasi juga sangat diperlukan terutama untuk merespons keberadaan property dan setting. Misalkan pada saat bergerak menggunakan caping maka dicari kemungkinan keselarasan-keselarasan artistik yang dapat mengembangkan imajinasi-imajinasi yang lebih jauh. Eksplorasi menjadi sangat penting mengingat berbagai aspek dan faktor pendukung pertunjukan yang harus diintegrasikan dalam rasa seni utuh atau *unity form*.

Untuk mendukung orientasi gerak-gerak di atas digunakan musik tari bertolak dari konsep musik internal yang dilakukan

oleh penari melalui bentuk-bentuk guman, celoteh, ataupun teriakan-teriakan. Suara-suara dan bunyi-bunyi internal tersebut diperkuat dan didukung oleh media suara seperti radio, suara bambu dipukul misalnya, dan lain-lain. Musik internal itu dimaksudkan untuk memberikan suasana yang lebih ekspresif pada garapan sekaligus untuk membantu penghayatan rasa gerak penari. Untuk memperkuat ekspresi musik internal, penulis memerlukan hadirnya seorang penata musik yang sekaligus diharapkan dapat menata musik secara keseluruhannya. Penata musik itu adalah Dedek Wahyudi Sutrisno, yang dalam pengamatan penulis akan dapat bekerja sama untuk mendukung garapan tari Lorong yang penulis susun. Harapan itu berdasarkan dari kemampuan dan pengalamannya dalam menata musik-musik kontemporer. Dari musik tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar pada karya ini.

Dalam hal penari, pendukungnya dipilih dari mereka para penari yang telah penulis ketahui dan kenal baik akan kemampuan dan kualitas tarinya. Karya tari ini pada prinsipnya merupakan bentuk tari kelompok yang didukung penari putra dan penari putri berjumlah 20 - 30 orang dengan spesifikasi mempunyai kemampuan olah vokal yang baik. Jumlah penari tersebut masing-masing akan memiliki porsi peran ganda dan sangat fleksibel. Artinya untuk mengungkapkan ide cerita dan konsep tema di atas para penari bisa berperan dan menjadi apa saja. Baik sebagai tokoh, penari kelompok ataupun sebagai dance setting. Adapun jumlah penari yang banyak tersebut pada dasarnya untuk mendukung suasana-

suasana kesesakan, kesumpegan dalam kesempitan.

Penggunaan busana tari pada pokoknya berupa sarung, t-shirt atau baju warna kusam. Busana yang demikian itu diperkuat dengan property caping. Penggunaan busana dan property itu untuk mendukung karakter penampilan masyarakat kelas bawah seperti halnya petani, buruh, pengemis ataupun masyarakat pinggiran pada umumnya. Adapun riasnya cenderung naturalistik disesuaikan dengan karakter busana yang dikenakannya. Pilihan motif dan property busana tari tersebut juga didasarkan atas perhitungan artistik terhadap penggunaan tata panggung dan kesan keseluruhan yang dapat terpadu.

Pementasannya disajikan di lapangan terbuka. Pemilihan ini dimaksudkan untuk memberikan suasana natural. Settingnya berupa duplikat sebuah lorong terbuat dari bambu, kaca, dan plastik tembus pandang dengan bentuk yang dapat di lihat dari berbagai arah. Lebar lorong bervariasi dari ukuran 1,5 meter sampai 9,5 meter, panjang keseluruhannya 237 meter, adapun tingginya 2 - 3 meter. Duplikat lorong itu di tempatkan di tengah arena melengkung ke arah satu sisi. Bentuk lorong yang demikian itu untuk mendukung gambaran sesuatu yang siap menghimpit manusia. Dengan lorong yang sempit dan pemanfaatan penari yang berjumlah banyak, mengakibatkan keterbatasan pada gerak penari. Suasana keterbatasan, kesempitan dan keterhimpitan penari tersebut disengaja untuk memperkuat tema garapan.

Sesuai dengan tema garapan dan nilai artistik yang hendak dicapai dalam

karya ini penonton di tempatkan di sisi kiri dan kanan setting (lorong). Mereka diberi kebebasan untuk memilih tempat ataupun berpindah-pindah tempat. Gerak penonton dari satu tempat ke tempat lain akan memungkinkan mereka dapat memperoleh kesan yang beraneka macam berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Dengan adanya gerak penonton diharapkan muncul adanya respon dari penari sehingga terjadi interaksi artistik yang spontan tetapi menarik.

Pelaksanaan pementasan mengambil waktu malam hari dengan maksud untuk memaksimalkan bangunan suasana dari efek-efek penyinaran dan penerangan lighting, sebab kehadiran lighting disini sangatlah penting. Konsep artistik lighting pada garapan ini tidak hanya menerangi penari, namun untuk menghubungkan interaksi ruang, instalasi lorong dan penari itu sendiri. Pencahayaan disini lebih bersifat sebagai pengungkap kehadiran visualisasi artistik dan efek-efek untuk obyek performance. Dari pengamatan selama sehari-hari, serta beberapa kali melakukan eksperimen pada malam hari, ternyata pada jam tersebut paling cocok untuk pertunjukan. Pilihan jam 19.30 untuk memulai pertunjukan didasarkan perhitungan dengan adanya realitas kehidupan masyarakat setempat diantaranya dekat masjid, jadi setelah sembahyang Isya. Di samping itu kebanyakan mereka berada di rumah sehingga diharapkan bisa ikut mendukung pertunjukan tersebut.

7. Proses Koreografi

Koreografi ini berawal dari pembelajaran tata ruang yang

direkomendasikan untuk dilanjutkan menjadi sebuah karya. Pemekaran ide itu berawal dari munculnya gagasan tentang Lorong yang saat itu penulis ajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Tata Ruang. Dalam kelanjutannya Lorong itu memekarkan ide-ide baru terkait dengan realitas sosial seperti halnya kerumunan.

Ide tentang kerumunan di atas kemudian penulis kembangkan dan penulis gali dari berbagai pengalaman kesesakan, diantaranya di tengah-tengah pertunjukan musik ndangdut, di pasar Klewer, di dalam bis kota. Dari pengalaman-pengalaman itu memunculkan suana-suana ekspresi yang beraneka ragam seperti halnya kedongkolan, ketakutan, yang mengimbas pada perasaan-perasaan lain seolah-olah memasuki dunia lain. Anehnya, dalam kesesakan itu timbul juga rasa kesepian yang dalam. Jadi dari fenomena kerumunan itu dapat tergalai beraneka ragam kesan. Kesan-kesan itu kemudian begitu kuat menyatu dengan imajinasi penulis tentang Lorong. Begitu banyaknya kesan-kesan yang masuk pada akhirnya mendorong jiwa seni penulis untuk mengungkapkannya kembali. Dalam langkah selanjutnya penggarapan karya tari Lorong ini dapat dikelompokkan dalam tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

Tahap awal merupakan tahap perencanaan dan pembuatan Lorong yang idenya dikembangkan dari lorong yang sesungguhnya. Tahap ini penulis banyak berkonsultasi dan berdebat dengan teman-teman seni rupa untuk memperoleh bentuk lorong yang penulis inginkan. Setelah tercapai bentuk lorong yang yang tersepakati bersama sekaligus penulis minta tolong untuk merealisasikannya. Dalam

proses pembuatannya selalu penulis amati dan terus terjadi dialog untuk mencapai kesempurnaan bentuk sebagaimana kebutuhan garapan tarinya.

Dalam pembuatan lorong itu, didisain menjadi berbagai bentuk karakter yaitu meliputi : *Lorong Kemlayan*, *Lorong Anyaman*, *Lorong Kerumunan*, *Lorong Transparan*, *Lorong Lumpur*, *Lorong Jalan setapak*, *Lorong Gelap*. Masing-masing Lorong tersebut implementasinya sebagai berikut.

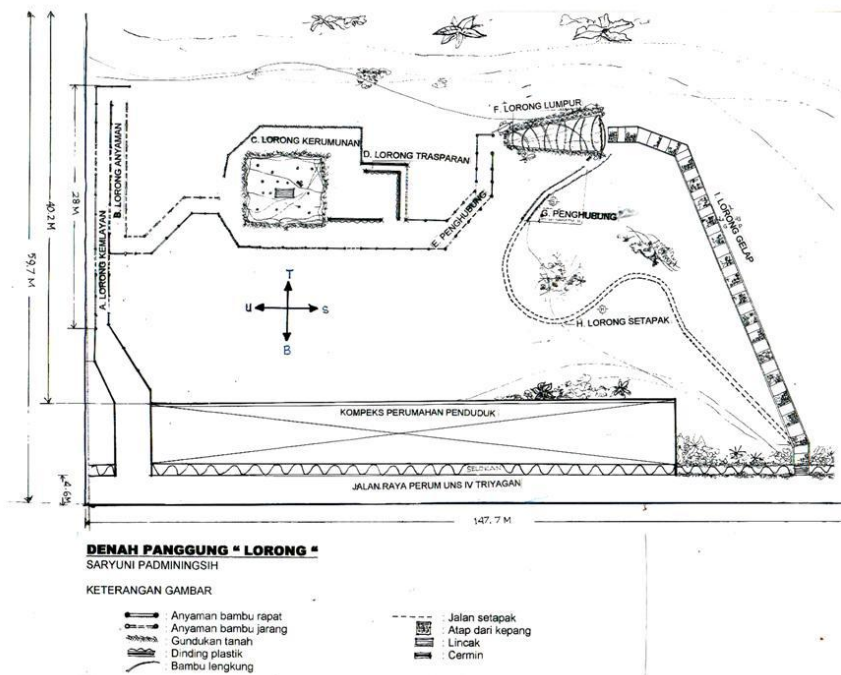
- a. *Lorong Kemlayan*, merupakan tiruan lorong kemlayan sebagai bentuk dasar untuk mengembangkan berbagai bentuk lorong yang lain. Lorong ini bentuknya memanjang sejajar terbuat dari anyaman bambu (bethek) lebarnya 1,8 meter dan panjangnya 33 meter
- b. *Lorong Anyaman*, dibuat berteralis terbuat dari anyaman bambu model pagar, sekilas terkesan seperti penjara, kebun binatang, ataupun ruangan berteralis. Bentuknya berliku dengan tiga belokan sejajar. Lebar 2,5 meter dan panjang 14 meter
- c. *Lorong kerumunan*, bertolak dari gagasan tentang rasa kesepian di tengah keramaian. Untuk menunjang ide tersebut penulis menempatkan properti "lincak" ditengah arena lorong yang berbentuk menggelembung dengan lebar 9,5 meter dan panjang 14 meter. Di samping itu juga ditempatkan beberapa cermin disekitar arena. Diharapkan penonton bisa melihat bayangan dirinya sendiri untuk memperkuat timbulnya imajinasi kerumunan.
- d. *Lorong Transparan*, lorong ini terbuat dari plastik yang dibingkai seperti kaca

transparan. Lorong ini dibuat sangat sempit sehingga ketika penari lewat wajahnya akan menempel di plastik sehingga timbul efek wajah berubah-ubah. Panjang lorong 9 meter dan lebar 1,5 meter.

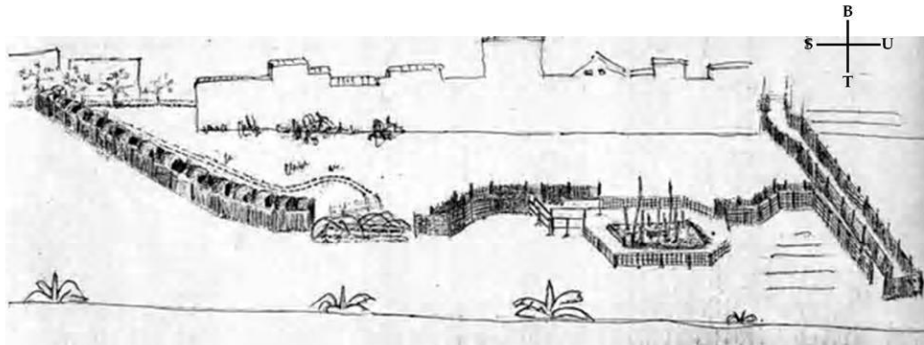
- e. *Lorong Lumpur*, dibuat untuk mewadahi ide tentang rasa yang menakutkan ketika berada di lorong, dan juga imajinasi tentang dunia lain, dunia antah berantah, bahkan dunia kematian. Bentuknya sebuah galian tanah yang didalamnya memanjang dan mengerucut sepanjang 14 meter, didalamnya diisi lumpur basah.
- f. *Lorong Jalan setapak*, untuk membangun sebuah image perspektif, sehingga bentuknya dibuat panjang, berliku, mengerucut sepanjang 70 meter dan

lebar 80 cm. yang berkesan semakin menjauh dari penonton. Lorong ini dilalui oleh penari sehabis masuk lumpur. Dengan bergerak melalui jalan ini kesan yang diinginkan adalah sebuah perjalanan jauh dan menghilang.

- g. *Lorong Gelap*, merupakan jalan yang disiapkan untuk penonton. Lorong ini panjangnya 60 meter, lebar 2 meter, dan ketika penonton melalui jalan ini, didalamnya sudah ada beberapa penari disana. Adanya interaksi penonton dan penari di dalam lorong ini diharapkan dapat terjadi. Ujung dari lorong ini adalah sebuah jalanan yang sudah dipenuhi dengan ramainya suasana pasar murah. Di sana juga ada "cokekan" untuk hiburan masyarakat.



GAMBAR PERSPEKTIF PANGGUNG



8. Urutan Sajian

Di mulai dari Lorong *Kemlayan*, penggarapannya dipadukan dengan property caping, sarung, dan jumlah penari 20 orang. Hal ini untuk menimbulkan berbagai kesan yang berbeda-beda, ada yang mengesankan petani, mengesankan pengungsi, mengesankan penderitaan, mengesankan kekosongan, dan sebagainya. Kesan-kesan tersebut perlu dipahami, sebenarnya bersifat abstrak, jadi penonton sendirilah yang diharapkan keputusan-keputusan kesan yang timbul.

Pada prinsipnya untuk lorong-lorong yang lain juga sama konsepnya dengan lorong yang pertama di atas yaitu untuk mengabstraksikan kesan-kesan yang ditimbulkan dari tiga elemen antara penari daya artistik lorong dan lighting. Secara urutan setelah lorong *Kemlayan* di atas gerak perpindahan penari menuju ke Lorong *Anyaman*. Pada lorong *Anyaman* masih digunakan property caping dan sarung ditambah elemen lain berupa orang *menyunggi* gulungan *gedheg*.

Dilanjutkan menuju Lorong *Kerumunan*, pada bagian ini sudah tidak menggunakan caping, tinggal sarung saja. Bentuk garapannya bertolak dari rasa kesepian di tengah kerumunan. Bentuknya seorang penari menari sendiri di atas *lincak* penari lain berserakan duduk disekitarnya. Suasananya didukung oleh suara-suara tiga radio yang berisik tidak jelas. Dialog-dialog para penari juga menjadi tidak jelas maksud dan maknanya.

Berikutnya memasuki Lorong *Transparan*, pada tahap ini para penari berdesakan masuk kedalamnya sambil berdesak-desakan, berjubel-jubel karena memang sempitnya lorong. Kesan yang diinginkan adalah adanya perubahan mimik atau wajah yang menempel pada plastik transparan semacam tarikan-tarikan garis-garis wajah.

Tahap berikutnya menuju Lorong *Lumpur*, di sini penari masuk menenggelamkan diri ke dalam lobang berlumpur sehingga tubuhnya menjadi berlumpur menimbulkan kesan perubahan

seperti makhluk aneh. Makhluk-makhluk itu kemudian berjalan menuju ke Lorong *Jalan Setapak*. Setelah melewati Lorong *Jalan Setapak* kemudian masuk ke Lorong Gelap.

Di Lorong Gelap para penari menempatkan diri pada tangga-tangga yang telah dipersiapkan. Mereka naik ke atas tangga bergelantungan membentuk seperti patung-patung, namun sebagian ada yang tetap mengambil posisi di bawah. Di Lorong Gelap tersebut penonton mulai dibawa ke dalam untuk berinteraksi dengan panari-penari. Pada ujung Lorong tersebut tembus jalan raya yang telah dipersiapkan berbagai aktivitas Pasar Murah dan ada tontonan cokekan.

Di Jalan Raya penonton bebas melepaskan berbagai kesan-kesan penghayatan menggelayutinya sehingga seakan-akan tiba kembali di dunia nyata.

Pertunjukan karya Tari Lorong di atas diharapkan dapat mengekspresikan berbagai fenomena kehidupan sosial kemasyarakatan yang kompleks, berliku-liku, dan penuh tantangan. Selanjutnya gambaran-gambaran kehidupan yang dibangun melalui karya tari Lorong tersebut diharapkan dapat mengembangkan perenungan-perenungan baru.

9. Deskripsi Penyajian “Lorong”

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
	Bagian I		
Lorong Kelayan	<p>Penari berjalan bergerombol sambil bercelemek bersautan dengan membelakangi penonton. Sesaat kemudian berhenti, perlahan menoleh kebelakang. Kemudian berjalan dan bercelemek lagi seperti semula. Berhenti lagi dan menoleh kebelakang untuk yang kedua kalinya, dan dilanjutkan gerak patah-patah bermain level. Dan diam kembali. Selanjutnya kelompok dibagi menjadi dua yaitu bagian belakang dan depan:</p> <p>Belakang: mengangkat caping dengan satu tangan, dilanjutkan memutar badan menghadap penonton. Memakai caping kembali, menggerakkan badan kekiri dan kanan saling mengisi.</p> <p>Depan: menengadahkan kepala, dilanjutkan memutar badan menghadap penonton sambil berjongkok. Menggerakkan tangan seperti mengelus dinding keatas, berpindah kesisi yang lain dan turun. Mengelus caping, selanjutnya satu persatu meloncat-loncat dengan menempelkan tubuh ke dinding. Disusul kelompok belakang bergerak maju dengan menempelkan caping ke dinding.</p>	Celotehan dialog tanpa makna.	Caping, Sarung.

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
	Bagian II		
Lorong Anyaman	<p>Seluruh penari berjajar dibelakang anyaman bambu, diam, kecuali dua penari putra dan putri bergerak dengan tempo cepat dan sedang, divariasikan dengan loncatan-loncatan sambil memainkan caping.</p> <p>Beberapa saat kemudian penari putra berhenti, ikut berjajar, dan memukul-mukul caping yang diikuti yang lain secara bersama-sama (sementara penari putri masih terus bergerak). Pukulan caping semakin lama semakin keras dan cepat, satu persatu penari berjalan berseliweran yang semakin lama semakin cepat.</p> <p>Semua aktivitas gerak tiba-tiba berhenti manakala seorang penari memasukkan kepalanya ke salah satu lobang anyaman dan melantunkan suara yang mengalun panjang. Ditengah diamnya kelompok itu ada satu penari yang berlari-lari menerobos kerumunan itu, memecah kevakuman.</p> <p>Seluruh penari bejalan dengan pelan terkontrol menuju lobang anyaman dan memasukkan kepalanya, sampai lobang anyaman dipenuhi oleh kepala-kepala manusia.</p> <p>Dengan ide seperti orang <i>cegukan</i> penari menggerakkan kepala dengan aksen gerak keatas bersamaan dengan suara <i>cegukan</i>. Suara dan gerak kemudian berkembang menjadi raungan panjang sesaat, kemudian kembali lagi suasana <i>cegukan</i>.</p> <p>Penari pria mulai melepaskan diri dari lubang anyaman, menuju ke satu titik dan berkumpul dengan pengembangan gerak <i>stacato</i> lebih besar. Sementara penari putri transformasi menjadi merayap di anyaman, sampai suatu saat melekat di latar belakang.</p> <p>Kelompok pria melepas caping keatas dan saling diadu, berkembang menjadi perpaduan pose dan gerak <i>stacato</i> bergantian, dilanjutkan dengan komposisi "topeng caping" merambat dilatar belakang, sampai mengumpul di salah satu sudut lorong. Disusul putri bergerak jalan berjingkat-jingkat melintasi kerumunan pria dan menempelkan caping di dinding lorong.</p> <p>Pria membuka topeng caping kemudian sambil ketawa-tawa main loncat-loncatan, disambung dengan menari-nari dan menyanyi ala ndangdut. Kelompok putri memanfaatkan matra yang dibangun oleh suara vokal pria, untuk bergerak dinamis</p>	<p>Diam</p> <p>Suara pukulan pada caping</p> <p>Lengkingan, diam.</p> <p>Suara "cegukan", menuju ke Raungan kembali ke "cegukan"</p> <p>Suara cekikikan, disambung dengan ramai-ramai menirukan musik ndang-dut.</p>	<p>Caping, sarung,</p>

GREGET

	<p>mengeksplor gerak pinggang dan bahu. Dengan secara tiba-tiba adegan berubah menjadi saling memasukkan capingnya di lubang anyaman. Berdesak desakan sambil berceloteh tanpa juntrungan. Pada moment tertentu semua berhasil memasukkan capingnya ke lubang anyaman. Saat itu juga diam,sepi tanpa suara. Hanya caping yang digerakkan mengalir pelan yang pada puncaknya dilempar, berputar diluar lorong.</p> <p>Moment selanjutnya seseorang melintas lorong dengan membawa atau lebih tepatnya <i>menyunggi</i> gulungan anyaman bambu. Dan berjalan bersama seluruh kelompok penari yang berbaris dengan menghentakkan kaki dan mengayunkan kepala keatas berulang-ulang. Menuju ke lorong kerumunan.</p>	<p>Celotehan. Lalu diam</p> <p>Suara hentakan kaki</p>	<p>gulungan <i>gedheg</i> (anyaman bambu)</p>
--	--	--	---

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
Bagian III			
Lorong Kerumunan	<p>Seorang penari telah duduk diam di atas "lincak" saat rombongan penari dan penonton datang. Penonton dan penari memenuhi areal lorong sehingga terkesan berdesak-desakan. Suasana dihidupkan oleh suara celotehan penari dan suara tiga buah radio yang di bunyikan secara bersama-sama.</p> <p>Penari "lincak" menari sendiri seakan tidak menhiraukan suasana sekitarnya. Diawali dengan penari "lincak" malantunkan suara tinggi mengalun, penari lainnya mengikuti dan berjalan pelan menuju ke lorong Transparan.</p>	<p>Celotehan penari dan suara tiga buah radio, yang tidak pas cenelnya.</p> <p>Suara datar nada tinggi</p>	Lincak, 3 buah radio.

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
Bagian IV			
Lorong Transparan	<p>Satu persatu penari melintasi lorong ini, sembari menempelkan tubuh dan wajahnya sehingga melekat di plastik membuat wajah menjadi berubah-ubah. Seluruh gerakan dilakukan dengan intensitas tinggi, kemudian berjalan dengan membungkukkan badan kearah lorong selanjutnya. Lorong Lumpur.</p>	Suara datar dengan nada tinggi	

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
Bagian V			
Lorong Lumpur	Satu persatu penari memasuki areal lumpur sambil terus mengumamkan suara. Menenggelamkan tubuh kedalamnya hingga seluruh tubuh dipenuhi lumpur. Selanjutnya bergerak pelan dengan pose-pose kapatungan. Beberapa saat kemudian datang penari putri bermbut panjang, masuk juga kelumpur. Semua diam sesaat sambil memperhatikan. Lalu satu persatu mengoleskan lumpur keseluruh tubuh penari tersebut.	Tenang, hanya suara kecipaknya lumpur dengan gerak penari	

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
Bagian VI			
Lorong Setapak	Masih dalam pola pose-pose kapatungan, satu per satu penari berjalan melewati jalan setapak yang berliku. Sebagian terus sampai memasuki lorong gelap, sebagian ada yang tertinggal pose patung ditengah perjalanan lorong tersebut Setelah sebagian besar penari memasuki lorong gelap, lorong Gelap dibuka dari dalam oleh penari. Penontonpun dipersilahkan memasuki lorong gelap.		Lima buah senter (batrey)

LOKASI	DESKRIPSI GERAK	MUSIK	PROPERTI
Bagian VII			
Lorong Gelap	Saat penonton berjalan memasuki lorong gelap yang panjang, penari sudah pose di tangga-tangga yang telah tersedia. Sese kali terjadi komunikasi dengan penonton Sampai diujung lorong, melewati jembatan "sese k" penonton sampai di jalan raya yang telah dipenuhi oleh orang-orang dengan barang dagangannya yang dijual secara murah. Disana juga ada "cokekan" untuk hiburan masyarakat.		Sepuluh buah tangga

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi Siregar.
 1991. "Jagad Teater Modern Dari Intensi ke Komunikasi", SENI Journal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 1/01-Mei 1991, Yogyakarta : BP ISI.
- Abdullah Ciptoprawiro, dr.
 1992. Filsafat Jawa, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Hawkins, Alma M.
 1990. Mencipta Lewat Tari (creating though dance) Terjemahan Y. Sumandyo Hadi, Institut Seni Indonesia
- Meri, La.
 1986. Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo Institut Seni Indonesia.
- Rahayu Supanggah.
 1999. "Pengembangan Iringan Pagelaran Wayang", Makalah dalam rangka Temu Pakar pewayangan Indonesia di Wisma Pewayangan, TMII Jakarta
- _____.
 2001. "Kolaborasi : prospek dan masalahnya", Makalah.
- Sal Murgiyanto.
 1996. "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan" dalam Journal Seni Pertunjukan Indonesia Th. VII. Surakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soerjono Soekanto, Prof., Dr., S.H., M.A.
 1984. Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, Jakarta : CV. Rajawali.

LAMPIRAN PHOTO



Lorong Kemlayan



Tiruan Lorong Kemlayan



Penari pada Lorong Anyaman



Penari pada Lorong Transparan



Penari pada Lorong Transparan



Penari pada Lorong Lumpur



Penari pada Lorong Lumpur



Penari pada Lorong Gelap



Penari pada Lorong Gelap



Penari pada Lorong Gelap